

# Semata Karena Media?

Oleh: Yudi Perbawangsih



FAKULTAS  
ILMU SOSIAL DAN POLITIK  
UNIVERSITAS ATMAJAYA  
YOGYAKARTA

Reputasi seseorang atau organisasi dapat menjadi buruk atau semakin memburuk gara-gara permainan media. Inilah alasan mereka menggugat media atau menyalahkan media.

**Realitas media = realitas sosial?**

Banyak kasus yang terjadi memang cenderung menunjukkan bahwa realitas hasil konstruksi media itulah yang dipercaya publik sebagai realitas. Ketika media massa menyebut Jessica sebagai tersangka pembunuh Mirna dalam kasus kopi bersianida, publik percaya hal itu. Ketika kemudian media lain menengahkan acara yang menunjukkan keraguan bahwa Jessica adalah pembunuh, publik pun mulai meragukan Jessica seorang pembunuh.

Kasus yang lain adalah kasus IB, artis yang disebutkan di atas. Media, menurut pengakuan IB, menyiarkan informasi yang tidak benar tentang dirinya yang seorang gay dan telah melakukan pelecehan seksual pada

sesama jenisnya. Publik pun ikut-ikutan menghakimi IB sebagai gay yang melakukan pelecehan seksual. Terbukti, pada banyak kasus kita mengkonstruksi realitas seperti apa yang telah dikonstruksi media.

Jadi, sehebat itukah media? Sekuat itukah dia menentukan (determines) realitas sosial? Sebetulnya, tidak sehebat

itu. Ketika IB menunjukkan perilaku mesra dengan istrinya melalui media dengan maksud untuk meyakinkan publik bahwa dia adalah seorang heteroseksual yang mencintai istrinya, apakah yang terjadi dengan publik? Publik tidak mempercayainya. Publik bertahan pada realitas lama sekalipun media sudah mengubah konstruksi realitasnya. Ini hanya satu kasus.

Banyak juga kita temukan kasus di mana publik cukup bebal dipengaruhi oleh media, publik membangun realitasnya sendiri, yang bisa jadi sangat berbeda dengan realitas media. Beberapa media online tertentu sangat

sering secara mati-matian mengkonstruksi secara negatif seorang Gubernur DKI Jakarta Basuki Cahya Purnama (Ahok) atau bahkan Presiden RI Joko Widodo. Juga tak sedikit yang secara terus menerus membangun alitas bahwa agama tertentu itu jela salah, musrik, kafir, sesat, namun publik tetap bertahan pada pikirannya semula. Konstruksi media tetap hanya milik media.

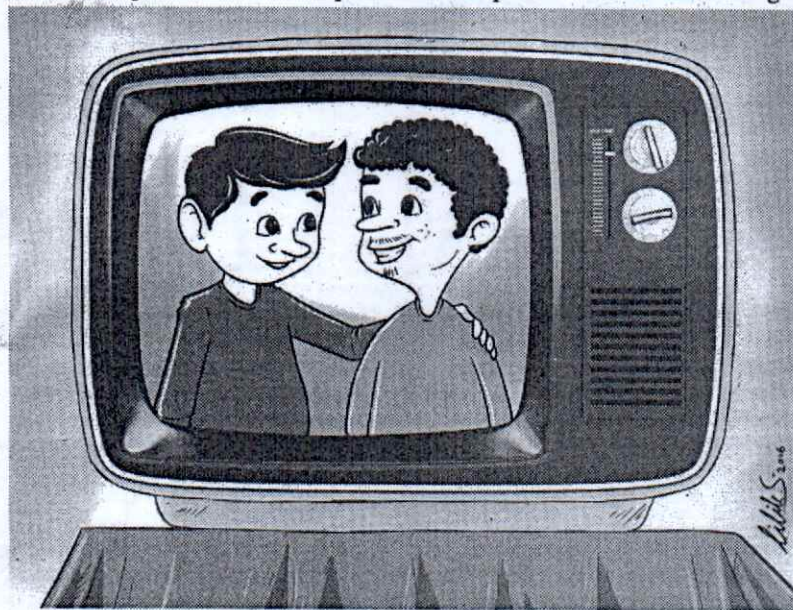
**Banyak fak**

Jadi, apakah salah menggugat media? Tidak salah. Adalah sebuah fakta bahwa media pasti memiliki agenda tertentu dalam mengkonstruksi realitas. Tidak ada satu pun media yang bernilai, bebas kepentingan. Seperti halnya konsep bahwa manusia itu lemah pada melakukan kesalahan. Tapi bukan berarti bahwa manusia bebas melakukan kesalahan, atau membiarkan mereka melakukan kesalahan. Suatu saat ketika kesalahan itu harus diperbaiki dan diberi sanksi. Demikian juga dengan media. Ada kalanya media memang harus digugat ketika membangun realitas secara sembarangan.

Namun ketika dalihnya ada, media telah menggiring realitas sosial maka ini yang harus dipertimbangkan. Seperti dijelaskan sebelumnya, ketika realitas media sama dengan realitas sosial, namun ada saatnya tidak. Ini jelas menunjukkan bahwa faktor yang menentukan cara berpikir manusia tidak semata karena media tetapi banyak faktor, seperti tingkat pengetahuan, pengalaman interaksinya dengan orang lain di masyarakatnya, dan lain lain.

Merujuk pada hal ini, IB, artis Indonesia dalam kasus di atas, selurusnya menyadari bahwa jika nama baiknya tercemar dan masyarakat penggemarinya percaya bahwa dia adalah gay yang melakukan pelecehan seksual, mungkin memang mereka dipengaruhi oleh media, karena tepatlah dia menggugat media, tetapi bisa jadi, nama baiknya tercemar bukan semata karena media. \*\*\*

**Yudi Perbawangsih, Dosen pada Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Atma Jaya Yogyakarta**



BEBERAPA minggu terakhir ini, dunia hiburan dan infotainment Indonesia sedang ramai membicarakan salah satu pekerja seni yang cukup populer berinisial IB. Hal ini dikaitkan dengan kasus IB yang diperkarakan oleh pelaku seni juga karena persoalan pelecehan seksual. Kasus ini merembak cukup hangat, panjang lebar dan berbunga-bunga, terutama di media sosial ataupun di media berita online dan media massa konvensional.

Baru-baru ini diberitakan bahwa IB menggugat tiga media ke Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) karena media tersebut telah mencemarkan nama baiknya melalui berita-berita yang tidak akurat dan tidak berimbang. Dengan kata lain, IB telah menyalahkan media karena kasusnya itu.

**Menggugat media**

Seseorang menyalahkan media sampai dengan menggugat ke ranah hukum memang bukan kali ini terjadi. Pokok kesalahannya cenderung sama yakni media telah mengkonstruksi realitas secara tidak benar atau tidak akurat. Ketidakakuratan disebabkan pada umumnya: (1) tidak melakukan cover both side, fokus hanya pada satu pihak dan mengabaikan pihak lain, (2) tidak menggunakan/berdasarkan data, (3) data yang digunakan masih "semu" belum diverifikasi, karena terburu-buru demi mengejar aktualitas.

Konstruksi realitas oleh media, disebut dengan realitas media. Realitas bisa jadi dibentuk merujuk pada agenda atau kepentingan media atau kepentingan pihak tertentu yang di "back up" media. Harapannya, realitas hasil konstruksi media ini dapat menggiring publik pengguna media mempercayai hal tersebut sebagai sebuah realitas sosial. Harapan muluknya adalah realitas media sama dengan realitas sosial. Hal inilah yang menjadi keberatan para "korban" agenda media, yakni banyak orang mempercayai apa yang diberitakan me-